

Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan

Ariefa Efianingrum

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: efianingrum@uny.ac.id

Maryani Maryani

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: maryani@uny.ac.id

Joko Sri Sukardi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: jokos@uny.ac.id

Farida Hanum

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: faridahanum@uny.ac.id

Siti Irene Astuti Dwiningrum

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: siti_ireneastuti@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil dan perbedaan kesadaran multikultural generasi Z yang direpresentasikan oleh mahasiswa UNY. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggabungkan

metode kuantitatif dan kualitatif (metode campuran). Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta sejumlah 29.983 mahasiswa dengan pengambilan sampel secara acak *multistage random sampling*. Pelaksanaannya dilakukan dengan membagi populasi menjadi dua bagian, yaitu kelompok mahasiswa eksakta dan mahasiswa sosial-humaniora kemudian diambil sampelnya. Teknik penarikan sampel menggunakan rumus Lemeshow diperoleh sampel sebesar 95,73. Untuk menghindari adanya respon yang *droup out* maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 200 orang untuk masing-masing kelompok mahasiswa eksakta dan mahasiswa sosial-humaniora dengan total 400 mahasiswa untuk kedua kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Tim Zamroni dan kawan-kawan. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan statistik uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesadaran multikultural mahasiswa berdasarkan latar belakang keilmuan, yaitu mahasiswa dari fakultas sosial humaniora dan mahasiswa dari fakultas sains. Perbedaan ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial budaya berimplikasi pada perbedaan kesadaran budaya. Diperlukan program yang holistik untuk memperkuat kesadaran multikultural di kalangan generasi Z.

The purpose of this research was to describe the profile of multicultural awareness of the students' of Yogyakarta State University (UNY). This study used a descriptive approach by combining quantitative and qualitative methods (mix methods). The quantitative approach is used as the main method and the qualitative approach as the secondary method. The research population was students of Yogyakarta State University with a total of 29983 people. Multistage random sampling was conducted by dividing the population into two parts, namely groups of exact science students and social-humanities students, then the samples were taken. The sampling technique using the Lemeshow formula, obtained a sample of 95.73. To avoid a dropout of responses, the number of samples was rounded up to 200 people for each group of exact science students and social-humanities students with a total of 400 students for both groups. The data collection technique used a questionnaire which was adopted from the questionnaire developed by Tim Zamroni et al. Data analysis was quantitative analysis using T-test statistics. The results indicate that there are differences of the students' multicultural awareness based on scientific backgrounds, such as social humanities and science. This difference shows that scientific backgrounds can form different multicultural awareness. Socio-cultural background influences multicultural experiences in cultural communication and

adaptation in social interactions. A holistic program is required to strengthen multi-cultural awareness among generation Z.

Kata Kunci: kompetensi multikultural, pendidikan multikultural, generasi Z

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bangsa yang multikultural dengan kekayaan etnis, suku, ras, agama, adat istiadat, bahasa, gender, dan simbol perbedaan lainnya. Sebagai negara bangsa, Indonesia diibaratkan sebagai mozaik yang kaya akan keragaman budaya (Mahfud, 2009). Keragaman tersebut telah lama tersematkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna berbeda-beda tetapi tetap satu. Pendidikan multikultural sebagai komitmen global penting untuk memperkuat identitas bangsa. UNESCO memberi rekomendasi dan memberikan dukungan kapasitas untuk menjaga eksistensi negara di tengah proses perubahan sosio-budaya yang semakin kompleks. Proses migrasi yang kian meningkat dalam konteks global merupakan tantangan yang menuntut perhatian khusus dalam menegaskan identitas budaya, menjaga keanekaragaman budaya, dan menguatkan dialog antarbudaya (www.un.org). Pendidikan multikultural urgen dalam membangun kehidupan yang lebih demokratis dan toleran. Secara umum, setidaknya terdapat 5 dimensi pendidikan multikultural yang perlu menjadi pusat perhatian (Banks, 2015), yaitu: a) pendidik mengintegrasikan konten pembelajaran berdasarkan keberagaman budaya, b) pendidik memfasilitasi proses pemahaman budaya, c) pendidik meminimalisir *prejudice*/prasangka karena keragaman, d) pendidik membangun pedagogi kesetaraan dengan mengapresiasi prestasi akademis siswa yang berasal dari kelompok ras, budaya, dan kelas sosial yang berbeda-beda, serta e) mengembangkan budaya sekolah yang memungkinkan penguatan kompetensi multikultural siswa.

Kompetensi multikultural secara konseptual terdiri dari aspek kesadaran multikultural (*multicultural awareness*), pemahaman kultural (*multicultural understanding*), dan keterampilan multikultural (*multicultural competence*) (Zamroni et al., 2021). Kompetensi multikultural mengandaikan bahwa setiap orang dapat memahami dan menyadari tentang adanya perbedaan antar budaya, namun tidak melakukan penilaian terhadap budaya lain. Pendidikan multikultural merupakan bagian integral dan penting dalam mempersiapkan generasi muda supaya menjadi warga negara yang lebih demokratis dalam masyarakat majemuk. Generasi muda perlu senantiasa diberikan pemahaman mengenai

isu-isu multikultural yang turut membentuk tatanan politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta bagaimana isu-isu tersebut secara fundamental mempengaruhi kehidupan mereka yang senyatanya (Gay, 2003).

Chen dan Starosta (Chiu et al., 2013) lebih menekankan bahwa kompetensi multikultural menggabungkan beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan, sensitivitas, kesadaran, dan keterampilan multikultural. Pengetahuan multikultural berkaitan dengan pemahaman akan adanya budaya lain selain budaya sendiri. Pengetahuan multikultural menuntut setiap individu untuk mengetahui tentang karakteristik budaya, sejarah, nilai, kepercayaan, dan perilaku kelompok etnis sendiri maupun budaya lain. Sensitivitas multikultural mengacu pada kepekaan individu untuk menghargai perbedaan budaya. Sensitivitas multikultural merupakan sikap responsif terhadap adanya perbedaan antar budaya, tetapi tidak memberikan nilai karena perbedaan tersebut. Selanjutnya, kesadaran multikultural berkaitan dengan kemampuan untuk menyadari bagaimana budaya mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan interaksi. Kesadaran multikultural merupakan tahap lebih lanjut untuk menghargai kelompok budaya lain, bersikap terbuka terhadap gagasan untuk mengubah sikap budaya. Sedangkan keterampilan multikultural tercermin dalam komunikasi yang efektif dan interaksi antar budaya yang empatik yang hadir dalam kehidupan sosial (<https://www.glenuguyton.com>).

Kenyataan adanya fenomena multikultural tersebut perlu menjadi perenungan tersendiri karena di satu sisi kemajemukan budaya dapat berpotensi menguatkan kohesivitas masyarakat yang mengarah pada integrasi sosial, namun di sisi lain kemajemukan budaya juga memiliki potensi menimbulkan konflik dan intoleransi yang mengarah pada disintegrasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tidak steril dan imun dari konflik yang mungkin dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan. Demokrasi yang selama ini diagungkan dalam tataran teoretik, terkadang tidak hadir dalam praksis bahkan acapkali bertolak belakang. Konflik menjadi fenomena paradoks dalam masyarakat demokratis (Susan, 2012). Peristiwa konflik yang terjadi di berbagai level dan arena sosial telah menuntut para pemimpin untuk dapat mengalokasikan sumber daya yang ada dengan tepat untuk mengelola perbedaan dalam rangka meningkatkan kohesivitas dalam organisasi, tak terkecuali bagi para pemimpin di institusi pendidikan (Bennett & Lemoine, 2014).

Realitas sosial baru pada era ini menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dengan era sebelumnya. Realitas saat ini sarat dengan apa yang sering disebut

sebagai VUCA (Bennett & Lemoine, 2014), yaitu: *volatility* (kehidupan dinamis yang penuh gejolak), *uncertainty* (kenyataan yang serba tidak pasti dan sulit diprediksi), *complexity* (saratnya problematika yang kompleks), dan *ambiguity* (ambiguitas nilai dalam praksis kehidupan). Kondisi tersebut berimplikasi pada keragaman masyarakat dalam beradaptasi dan menanggapi dinamika perubahan, khususnya di kalangan generasi Z. Setiap generasi memiliki nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perkembangan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan bagi setiap generasi. Tantangan tersebut muncul karena masing-masing generasi memiliki karakteristik yang unik dalam merespon perubahan zaman yang dinamis. Generasi Z yang lahir di era digital, sering dijuluki sebagai *the digital natives* atau penduduk asli di dunia digital. Mereka antusias dalam penggunaan media dan teknologi informasi, karena berselancar lebih intensif dan massif di ruang maya daripada generasi sebelumnya. Generasi Z tidak lagi menggunakan gaya komunikasi yang dominan dengan kontrol, melainkan menggunakan gaya komunikasi yang lebih cair, akrab, bersahabat, dan egaliter. Walaupun demikian, pada saat yang bersamaan, mereka juga mengharapkan adanya perlindungan dan panutan dari generasi sebelumnya (Christiani & Ikasari, 2020).

Generasi Z memiliki karakteristik sebagai berikut (Stillman, 2018): a) *Phygital* yang merupakan gabungan antara fisik dan digital; b) Hiper-kustomisasi pada dunia maya yang sifatnya sangat fleksibel, Generasi Z senantiasa ingin memiliki identitas unik yang membuat mereka tidak begitu saja melarutkan diri mereka dalam budaya massa; c) Realistis karena Generasi Z cenderung bersikap pragmatis; d) *Fear of Missing Out* yang dimaksud sebagai generasi yang selalu khawatir pada ketertinggalan informasi di tengah perubahan yang terus mengalir di linimasa; e) *Weconomist* dimana Generasi Z tumbuh dalam fasilitasi platform ekonomi baru; e) *Do it Yourself*, dimana aneka tutorial telah tersedia luas di berbagai *platform online* sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari apapun secara mandiri; f) Kompetitif karena Generasi Z menghadapi beragam kompetisi dan selalu ada keinginan untuk memenangkannya. Generasi Z memiliki motivasi untuk bekerja di lingkungan multikultural; seiring dengan proses globalisasi dan digitalisasi yang memungkinkan terjadinya interkoneksi dan komunikasi lintas budaya (Lifintsev et al., 2019).

Nilan menjelaskan tentang kajian generasi muda dari perspektif berbeda (Naafs & White, 2012). Ia menjelaskan bahwa generasi muda melakukan aktivitas kreatif dengan cara mengadopsi, mengolah, merefleksikan, dan bahkan resisten terhadap budaya populer untuk menciptakan budaya hibrida.

Kaum muda berusaha menghubungkan diri mereka dengan berbagai tren mutakhir dalam budaya populer global, sekaligus juga menyerap inspirasi dari perkembangan terbaru mengenai gaya hidup seperti bahasa, mode, dan musik dari berbagai pusat-pusat urban. Generasi Z diharapkan untuk siap menghadapi dan mampu menghargai perbedaan nilai budaya maupun perbedaan pengalaman orang lain (Walker, 2009). Namun generasi muda sering dipersepsikan kurang memiliki kompetensi multikultural yang memadai, ditandai dengan masih banyaknya kasus dan permasalahan seperti konflik, kekerasan, dan *bullying*. Hasil penelitian tentang generasi milenial menunjukkan bahwa generasi muda memiliki fungsi sosial di bidang teknologi, yaitu *creative* (kreatif), *confident* (percaya diri), *connected* (terhubung/terkoneksi). Namun dalam realitasnya, ternyata tidak semua generasi muda mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi tersebut, karena tidak jarang mereka justru mengalami masalah-masalah psikososial seperti krisis kepercayaan diri dan depresi akibat perkembangan teknologi (Achmad et al., 2020).

Kompetensi multikultural menjadi salah satu kemampuan yang diperlukan untuk merespon perubahan dunia yang serba cepat di era digital. Kompetensi multikultural perlu dikembangkan supaya generasi muda dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan perubahan sosial, keragaman budaya, dan kemajuan teknologi informasi yang cepat di era digital. Keterampilan multikultural perlu dikembangkan dengan melibatkan Generasi Z secara aktif dalam percaturan dunia global dengan pendekatan berbasis keadilan sosial, demokrasi, dan kesetaraan. Keterampilan global dimaknai sebagai kemampuan mengenali manfaat pendidikan dari perspektif yang berbeda; membekali pembelajar dengan keterampilan untuk bertanya, mengembangkan kemampuan untuk meneliti, menekankan pentingnya partisipasi sosial secara positif dan solutif. Keterampilan global juga berkaitan dengan dampak globalisasi terhadap kehidupan manusia, yang menuntut generasi Z membekali diri dengan kemampuan dan pemahaman mengenai perubahan, serta mengenali kekuatan-kekuatan yang mendorong perubahan. Pendidikan multikultural perlu dikembangkan dalam semua level pendidikan untuk membentuk keterampilan global. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif dalam mentransformasi pendidikan dan menjauhkan dari praktik diskriminatif dalam proses pendidikan (Bourn, 2011).

Pendidikan multikultural penting untuk mengantisipasi munculnya gerakan-gerakan yang dapat mengganggu integrasi nasional pada era globalisasi (Azizah, 2020). Pendidikan multikultural merupakan salah satu

upaya yang dipercaya untuk mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda (Retnasari, 2018). Pendidikan multikultural dapat mencegah terjadinya konflik sosial melalui implementasi dan penguatan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Aulia & Paryanti, 2020). Hasil-hasil penelitian yang relevan juga dapat digunakan sebagai informasi dan rujukan pengembangan kebijakan pendidikan multikultural di perguruan tinggi.

Realitas kehidupan Generasi Z di Indonesia sangat kompleks karena mereka berada pada ekosistem sosial yang pluralistik dan sarat dengan keragaman. Apabila kondisi ini tidak dikelola dengan baik, potensi generasi muda yang sedemikian besar tidak akan teraktualisasikan secara maksimal. Kondisi sosial, budaya, dan geografis Indonesia yang beragam juga mengandung prediksi yang mengkhawatirkan, berupa peluang terjadinya konflik dan tindakan anarkhis jika bangsa ini tidak berhasil menemukan formulasi yang memadai (Yaqin, 2005). Keragaman merupakan suatu kekayaan sosial budaya sekaligus memiliki potensi konflikual dan perpecahan apabila tidak terkelola dengan tepat. Penelitian ini berfokus pada kesadaran multikultural di kalangan Generasi Z.

Pendidikan multikultural bagi generasi muda perlu menjadi perhatian bersama. Pendidikan multikultural juga perlu dikembangkan lebih optimal di lingkungan perguruan tinggi, termasuk UNY. Strategi yang kreatif dan inovatif dalam proses pendidikan multikultural dapat dirancang lebih aplikatif untuk mendukung kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional bagi mahasiswa UNY. Dengan pengetahuan yang memadai tentang pendidikan multikultural, akan dapat menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 yang membutuhkan multiliterasi. Dengan perspektif multikultural akan lebih efektif dalam membentuk keterampilan global generasi muda. Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan sekaligus strategi untuk menjawab berbagai tantangan problematika dalam masyarakat yang majemuk. Hasil penelitian tentang pemetaan profil kompetensi multikultural menunjukkan terdapatnya variasi pemahaman budaya (*cultural understanding*) di kalangan mahasiswa UNY (Sukardi et al., 2019). Temuan tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut dari aspek-aspek pembentuk kompetensi multikultural yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat profil dan perbedaan kesadaran multikultural Generasi Z yang direpresentasikan oleh mahasiswa UNY. Kesadaran multikultural merupakan salah satu komponen penting yang membentuk kompetensi multikultural.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*) bertujuan untuk menggambarkan apa adanya. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode utama dan pendekatan kualitatif sebagai metode sekunder. Strategi metode campuran ini dinamakan metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods*), (Creswell, 2012). Dengan memadukan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan metode *mixmethod* (kuantitatif dan kualitatif) bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan mengetahui perbedaan kesadaran multikultural Generasi Z menurut mahasiswa UNY. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan melibatkan sejumlah sampel yaitu sebagian mahasiswa UNY yang dilakukan dengan model pengambilan sampel secara acak *multistage random sampling* yang pelaksanaannya dilakukan dengan membagi populasi menjadi dua bagian kemudian diambil sampelnya.

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Sampel

No	Jenis Sampel	Populasi	Sampel
1.	Mahasiswa Eksakta (FMIPA, FT)	29983	200
2.	Mahasiswa Sosial-Humaniora (FIS, FIP)		200
	Total	29983	400

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow, dkk (Lameshow, 2009) sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \frac{1}{2} P(1 - P)N}{d^2(N - 1) + Z^2 \frac{1}{2} P(1 - P)}$$

Keterangan:

n = Besar sampel minimum

N = Besar populasi

Z = Nilai baku distribusi normal $\alpha = 0,05$ dengan CI 95% (1,96)

P = Proporsi kejadian (0,5)

D = Besar penyimpangan absolut yang bisa diterima (10% = 0,1)

Jadi besar sampel minimum pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5(0,5)29983}{(0,1)^2(29983-1) + (1,96)^2 \cdot 0,5(0,5)}$$

$$n = \frac{28795,67}{300,78}$$

$$n = 95,73 \text{ orang}$$

Untuk menghindari adanya respon yang *droup out* maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 200 orang untuk masing-masing kelompok mahasiswa eksakta dan mahasiswa sosial-humaniora dengan total 400 mahasiswa untuk kedua kelompok. Tahap selanjutnya adalah memilih sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), sebanyak 400 dari 29983 dari populasi mahasiswa UNY dari kedua kelompok (eksakta dan sosial-humaniora). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang diadopsi dari kuesioner yang telah dikembangkan oleh Tim Zamroni, dkk yang melakukan penelitian berjudul *Development of cross-cultural competence in multicultural education in Indonesia and New Zealand*. Penelitian ini berfokus pada aspek kesadaran budaya yang penting dalam membentuk pendidikan multikultural. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan statistik uji-t. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang profil kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa UNY.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : tidak ada perbedaan nilai aspek *multicultural awareness* (kesadaran multikultural) antara mahasiswa humaniora dengan mahasiswa eksakta.

H_1 : ada perbedaan nilai aspek *multicultural awareness* (kesadaran multikultural) antara mahasiswa humaniora dengan mahasiswa dari eksakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus untuk mengukur satu aspek dalam variabel kompetensi multikultural, yaitu *multicultural awareness* atau kesadaran multikultural. Untuk menggalai variabel kesadaran multikultural generasi Z, telah ditetapkan 5 indikator yang digunakan, yaitu: 1) kesadaran bahwa semua orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama walaupun memiliki perbedaan budaya, 2) kesadaran untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan budayanya masing-masing, 3) kesadaran untuk memperlakukan sama kepada orang lain

yang memiliki perbedaan latar budaya, 4) kesadaran untuk berteman dengan orang berkebudayaan berbeda, dan 5) kesadaran untuk saling menghargai budaya yang berbeda. Selanjutnya, berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan uji-t, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. *Group Statistics*

Scores	Category	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Score_CA	Humaniora	200	21.98	2.239	.158
Score_CA	Eksakta	200	22.58	2.285	.162

Sumber: Data primer yang diolah

Analisis berdasarkan tabel group statistik tersebut menunjukkan bahwa penelitian dengan sampel berjumlah $n_1=200$, $n_2=200$ orang mahasiswa diperoleh nilai rata-rata untuk $X_1= 21.98$ dan $X_2= 22.58$ serta varian $(S_1)^2 = 0.15$ dan $(S_2)^2 = 0.16$. Data tersebut dapat dianalisis bahwa terdapat selisih angka antara mahasiswa dari fakultas humaniora dan mahasiswa dari fakultas eksakta. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan profil kesadaran multikultural mahasiswa dilakukan uji beda dengan analisis independen sampel. Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh nilai t_{hitung} dari tabel *independent samples test* sebesar -2.652 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.960 . Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} , diperoleh: $-1.960 > -2.652$, maka H_0 ditolak. Keputusan: ada perbedaan nilai aspek *multicultural awareness* antara mahasiswa dari fakultas humaniora dengan mahasiswa dari fakultas eksakta. Berdasarkan tabel *independent samples test* diperoleh nilai sig sebesar 0.008 dan nilai taraf signifikansi $0.05/2$ sebesar 0.025 . Jika membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan taraf signifikansi, ternyata diperoleh: $0.008 < 0.025$ maka H_0 ditolak. Keputusannya adalah: ada perbedaan nilai aspek *multicultural awareness* antara mahasiswa humaniora dengan mahasiswa eksakta.

Berdasarkan data kuantitatif, ditemukan bahwa terdapat perbedaan nilai aspek *multicultural awareness* atau kesadaran multikultural antara mahasiswa dari fakultas humaniora dengan mahasiswa dari fakultas eksakta. Adapun yang disoroti pada pendidikan multikultural adalah aspek *multicultural awareness* (kesadaran multikultural) yang dijabarkan dalam indikator: 1) kesadaran bahwa semua orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama walaupun memiliki perbedaan budaya, 2) kesadaran untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan budayanya masing-masing, 3) kesadaran untuk memperlakukan sama

kepada orang lain yang memiliki perbedaan latar budaya, 4) kesadaran untuk berteman dengan orang berkebudayaan berbeda, dan 5) kesadaran untuk saling menghargai budaya yang berbeda.

Selain angket, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data sekunder, baik yang dilaporkan oleh lembaga resmi maupun laporan yang dibuat oleh pihak lain yang relevan dan menunjang tujuan penelitian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3. Teknik, Responden dan Sasaran Informasi

No	Teknik	Responden	Sasaran Informasi
1.	Angket	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persepsi tentang pendidikan multikultural
2.	Wawancara	Dosen	
3.	Dokumentasi	Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data relevan dengan penelitian

Kesadaran multikultural memiliki sejumlah tingkatan, antara lain: a) *Parochial stage*, dimana orang-orang menyadari bahwa cara mereka melakukan sesuatu merupakan cara yang tunggal. Pada tahapan ini, orang-orang mengabaikan keragaman budaya, b) Tahap etnosentris, orang menyadari adanya cara lain untuk melakukan sesuatu, tetapi masih memiliki anggapan bahwa cara terbaiklah yang mereka lakukan, c) Tahap sinergis, orang-orang menyadari adanya berbagai cara dalam melakukan sesuatu, namun mereka memilih salah satu cara yang terbaik dan hal itu disesuaikan dengan situasi tertentu, d) Tahap partisipatif, dimana orang melakukan dialog dengan orang lain, untuk menciptakan makna-makna baru, dalam memenuhi kebutuhan (Quappe & Cantatore, 2005). Kesadaran multikultural menjadi sentral ketika berinteraksi dengan orang-orang berbudaya lain. Orang dapat melihat, menafsirkan, dan mengevaluasi sesuatu dengan cara masing-masing yang unik. Perilaku yang dianggap pantas dalam suatu budaya tertentu belum tentu pantas jika diterapkan pada budaya yang lain. Dengan demikian, kesadaran multikultural dan kesadaran lintas budaya diperlukan untuk membantu Generasi Z memahami budaya sendiri sekaligus memahami budaya lain.

Budaya yang merupakan gagasan, nilai-nilai, dan simbol artefak hasil ciptaan manusia telah dipelajari oleh mahasiswa berdasarkan proses sosialisasi di dalam keluarga sejak mereka kecil, proses pendidikan formal pada jenjang

sekolah sebelumnya, dan pengalaman sosial buaya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, para mahasiswa dengan latar belakang bidang ilmu yang berbeda telah memiliki beragam pengetahuan, pandangan, dan pengalaman yang dapat membentuk kesadaran multikultural yang berbeda pula. Keragaman tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan nilai-nilai sosial budaya yang telah dimiliki sebelumnya dan melekat dalam diri mahasiswa. Nilai-nilai sosial budaya berimplikasi pada tindakan individu yang tercermin dalam interaksi sosial. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi adanya perbedaan tersebut karena adanya faktor budaya, khususnya komunikasi budaya dalam interaksi sosial. Kesadaran multikultural merupakan landasan dalam komunikasi yang efektif dan empatik yang melibatkan persepsi dan kemampuan menyadari keragaman nilai-nilai budaya. Kesalahpahaman bisa muncul sewaktu-waktu manakala realitas sosial lain dipahami dengan menggunakan perspektif diri sendiri dan kacamata budaya sendiri.

Implikasi pada pendidikan

Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan nilai aspek *multicultural awareness* atau kesadaran multikultural antara mahasiswa dari fakultas humaniora dengan mahasiswa dari fakultas eksakta, temuan ini memiliki implikasi pada proses pendidikan di perguruan tinggi. Proses pendidikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aktivitas pembelajaran/perkuliah di kelas, namun meliputi pula aktivitas di kampus yang memungkinkan bermekarannya nilai-nilai multikultural di kalangan mahasiswa. Data hasil wawancara menguatkan bahwa pendidikan multikultural perlu diintegrasikan pada banyak mata kuliah, terutama pada mata kuliah umum dan mata kuliah dasar kependidikan. Materi-materi perkuliahan yang mengandung unsur pendidikan multikultural dapat dijadikan tema tulisan, tema diskusi, maupun tema event/kegiatan yang ada di UNY, baik diruang kelas maupun diluar kelas. Pendidikan multikultural merupakan proses yang menekankan pada penghormatan terhadap keadilan yang disebabkan keragaman, sehingga semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama baik dalam ruang kelas, dalam berkegiatan di ruang publik. Pendidikan multikultural harus sampai pada tataran implementasi dan perilaku sehingga menjadi *soft skill* mahasiswa yang hadir dalam praktik.

Temuan penelitian tersebut mengisyaratkan pentingnya para Dosen pengampu matakuliah mengintegrasikan muatan nilai-nilai multikultural pada matakuliah umum seperti Pancasila, Agama, Literasi Sosial dan Kemanusiaan, dan matakuliah dasar kependidikan seperti Ilmu Pendidikan serta Sosiologi dan Antropologi Pendidikan. Mata-matakuliah tersebut sangat strategis untuk mengintegrasikan penanaman nilai-nilai multikultural melalui perkuliahan. Para Dosen pengampu matakuliah umum atau matakuliah dasar kependidikan yang bermuatan materi pendidikan multikultural perlu lebih inovatif dan kreatif dalam memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa berdasarkan konteks program studi maupun fakultas.

Hasil-hasil penelitian juga perlu diberbanyak sebagai basis dalam pengayaan materi perkuliahan. Praksis pendidikan multikultural juga dapat dilakukan antara lain melalui integrasi konten multikultural pada mata kuliah yang relevan. Metode-metode perkuliahan dapat dipilih, seperti berbasis proyek, berpikir kritis, klarifikasi nilai, dan hadap masalah yang memungkinkan pengembangan cara berpikir kritis mahasiswa melalui pemberian pengalaman belajar mahasiswa yang lebih kaya dan kontekstual sesuai realitas yang dialaminya. Selain melalui perkuliahan, program pengembangan kesadaran multikultural juga dapat dilakukan melalui komunikasi dan interaksi lintas budaya dalam berbagai aktivitas di kampus dan di luar kampus. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural perlu diperbanyak, karena kesadaran multikultural sangat diperlukan dalam kondisi masyarakat dewasa ini. Misalnya melalui peringatan hari-hari besar dengan mengusung simbol identitas multikultural (*multicultural day*), pertukaran mahasiswa lintas program studi, lintas fakultas, lintas universitas, bahkan lintas negara yang memungkinkan mahasiswa dapat mempraktikkan komunikasi dan interaksi lintas budaya antar mahasiswa.

Berkaitan dengan data temuan di atas, Zamroni menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dalam memahami identitas dan nilai kultural yang diyakini serta bagaimana identitas dan nilai-nilai tersebut berpengaruh pada persepsi seseorang terhadap pihak lain yang memiliki kebudayaan berbeda (Zamroni et al., 2021). Kompetensi budaya meliputi segenap pengetahuan, pemahaman, kesadaran, keterampilan, dan pengalaman yang diaktualisasikan pada saat seseorang berinteraksi secara lintas budaya dengan orang lain. Dalam konteks perguruan tinggi, penguatan identitas kultural menjadi kompetensi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa dalam mengidentifikasi

dirinya dengan suatu dengan karakteristik etnisnya. Kompetensi multikultural menimbulkan kebanggaan sebagai warga kelompok etnis, suku, agama, dan gender tertentu. Selain itu dapat menguatkan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, tidak berprasangka negative dan *stereotype*, serta membangun kerjasama lintas budaya. Kompetensi sosial budaya berbasis nilai dapat dikembangkan melalui pendidikan dengan mengacu pada sejumlah kompetensi, yaitu: a) kompetensi mengelola ekosistem budaya, b) kompetensi dalam membangun jejaring sosial; c) menumbuhkan empati sosial; d) mengembangkan sensitivitas gender dan disabilitas (Munawar S, 2019).

Melalui berbagai program tersebut, mahasiswa yang merupakan makhluk sosial berkesempatan lebih luas untuk melakukan aktivitas kolektif lintas budaya, bahkan lintas negara sebagaimana telah mulai diterapkan melalui kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) sejak tahun 2020 di UNY. Bersamaan dengan pertukaran informasi tersebut terjadi pula proses pertukaran nilai-nilai sosial budaya dalam komunikasi lintas budaya. Kesadaran budaya sebagai salah satu aspek penting untuk membangun kompetensi multikultural perlu terus dikuatkan di kalangan generasi Z. Dengan demikian, kepada mahasiswa perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan multikultural secara proporsional, sekaligus diperkuat aspek afektifnya berupa kesadaran multikultural.

Pendidikan multikultural di perguruan tinggi perlu menyentuh domain: pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Assegaf, 2004). Proses pembelajaran pada institusi pendidikan perlu mengembangkan toleransi dan kemampuan untuk mengatasi konflik (Francis, 2002). Pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mewujudkan kesadaran hukum dalam masyarakat multikultural. Perwujudan sikap toleransi yang mempertimbangkan perbedaan kultural, merupakan upaya penguatan sistem hukum di Indonesia. Demikian juga, pengetahuan dan pemahaman akan keragaman antar budaya serta kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap, menjadi suatu keharusan (Lonthor, 2020). Pendidikan multikultural mengedepankan budaya dan nilai-nilai universal dalam membangun suatu kehidupan yang lebih damai, harmonis, berlandaskan rasa saling menghormati, mengapresiasi keberagaman dan mengutamakan asas kemanusiaan dan keadilan sosial, terutama dalam berbagai ekosistem pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, perlu diajarkan melalui berbagai mata kuliah, Dosen atau pendidik sebagai *hidden curriculum*, yang menjadi instrumen penting dalam mendukung pengembangan kesadaran multikultural. Perilaku pendidik juga menjadi contoh keteladanan yang baik

bagi pengembangan sikap dan semangat peserta didik dalam menumbuhkan kebersamaan dan hubungan kesetaraan yang harmoni (Sadjim, 2017), dalam konteks penelitian ini adalah Dosen dan mahasiswa.

Adapun konsep-konsep sistematis yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika dalam praktik pembelajaran pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan, antara lain: 1) membangun paradigma pendidikan keberagaman yang inklusif, 2) menghormati keberagaman budaya dan bahasa, 3) menumbuhkan sikap responsif gender, 4) mengembangkan sikap kritis dan empati terhadap kesenjangan atau ketidakadilan sosial, 5) mendorong sikap non-diskriminasi etnis, suku, agama, dan lain-lain, 6) mengapresiasi keragaman kemampuan, dan 7) menghormati perbedaan usia (Indrapagastuti, 2014). Sosialisasi konsep pendidikan multikultural perlu ditindaklanjuti dengan implementasi di berbagai jenjang pendidikan. Perlu pengenalan sejak dini dan pengkondisian situasi keragaman, supaya anak-anak dan generasi muda terbiasa menerima keragaman dalam masyarakat multikultural (Wahyuni, 2015). Penguatan pendidikan multikultural untuk membumikan gagasan pendidikan multikultural perlu dilakukan dalam konteks Indonesia. Pendekatan yang lebih komprehensif dalam masyarakat yang rentan konflik, menjadi kebutuhan penting untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi muda (Nugraha, 2020)

Untuk mengajarkan kompetensi multikultural kepada generasi muda Indonesia, pendidik diharapkan dapat memiliki keyakinan kuat dalam mempraktikkan keadilan sosial secara nyata. Hal ini tidak mudah dicapai dalam masyarakat yang kurang memiliki kesadaran terhadap keragaman multikultural. Oleh karena itu, konten multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler (Solehuddin & Budiman, 2019). Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang tepat bagi generasi muda diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan. Generasi muda diharapkan memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan di era digital saat ini, seperti: inovatif, kreatif, berintegritas, dan berkarakter, yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sebagai penanda identitas nasional bangsa Indonesia (Rohman & Ningsih, 2018). Keragaman tersebut perlu senantiasa diapresiasi sebagaimana terkandung dalam makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berperan dalam memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan wahana strategis dalam penyemaian nilai-nilai multikultural. Upaya melalui pendidikan tersebut diyakini mampu menghasilkan

generasi muda yang memiliki sikap empati dan toleran. Pendidikan multikultural mendesak untuk ditransmisikan dan ditransformasikan dalam pendidikan saat ini (Mahfud, 2009). Pendidikan perlu diorientasikan untuk mencerap konteks kehidupan secara lebih kreatif dan visioner. Pendidikan mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi perlu dikembangkan lebih kontekstual dan berbasis riset, sehingga tidak hanya berorientasi teoretik namun juga merefleksikan realitas sosial budaya yang kontekstual (Asy'arie, 2002). Kesadaran multikultural dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks mengisyaratkan pentingnya meneguhkan kembali sikap tenggang rasa dan toleransi yang pernah terkoyak. Sikap tersebut dapat bermuara pada tumbuhnya kesadaran baru mengenai perlunya membangun jejaring sosial dan kerjasama di tengah-tengah perbedaan (Zamroni, 2013).

Dalam praksis pendidikan di perguruan tinggi, upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran multikultural adalah menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi sikap tenggang rasa dan toleransi untuk membangun masyarakat yang demokratis. Pendidikan di perguruan tinggi perlu mentransfer pengetahuan, nilai-nilai dan praktik demokrasi secara komprehensif melalui proses pendidikan, baik dalam kegiatan intrakurikuler di kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler di kampus, bahkan dalam aktivitas organisasi sosial di luar kampus. Hasil penelitian ini masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif, antara lain menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam data-data spesifik, terutama faktor penyebab perbedaan kesadaran multikultural di kalangan generasi Z. Harapan selanjutnya, dengan memiliki kompetensi multikultural secara utuh, generasi Z akan lebih siap dalam menanggapi, mengadopsi, mengadaptasi, dan mengantisipasi berbagai perubahan dinamis yang penuh tantangan di era digital.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan nilai pada aspek kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa berdasarkan latar belakang Fakultas yang berbeda, yaitu fakultas eksakta dan fakultas humaniora. Latar belakang bidang keilmuan yang berbeda tersebut ternyata dapat membentuk kesadaran multikultural yang berbeda. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi adanya perbedaan tersebut karena faktor sosial budaya dari mahasiswa, berupa komunikasi budaya dan adaptasi dalam interaksi sosial.

Kesadaran budaya merupakan landasan dalam membangun komunikasi yang melibatkan persepsi dan kemampuan menyadari keragaman nilai-nilai budaya. Generasi Z memerlukan penguatan kompetensi multikultural secara utuh, baik pemahaman, kesadaran, maupun keterampilan multikultural. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler melalui berbagai matakuliah yang relevan dengan metode pembelajaran yang tepat, maupun kegiatan ekstrakurikuler dalam kegiatan kampus dan luar kampus. Program tersebut dapat memberikan bekal kepada generasi Z supaya lebih adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi informasi di era digital. Dengan adanya pemahaman multikultural, kesadaran multikultural, dan kompetensi multikultural secara holistik, maka narasi optimistik dapat dibangun untuk menyiapkan generasi Z yang sigap melakukan interaksi lintas budaya dengan dilandasi sikap hidup toleran, empati, dan mengapresiasi keberagaman dalam mewujudkan harmoni sosial dalam masyarakat yang bhinneka.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dana penelitian *research group* melalui Dana DIPA. Terima kasih tak terhingga juga disampaikan kepada para responden dalam penelitian ini, yaitu para mahasiswa UNY peserta matakuliah umum dan matakuliah dasar kependidikan yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dengan ikhlas dan jujur. Terima kasih juga disampaikan kepada narasumber, yaitu dosen pengampu matakuliah umum dan matakuliah dasar kependidikan yang telah menyampaikan informasi mengenai strategi perkuliahan dan metode pembelajaran yang selama ini telah dikembangkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi implementasi pendidikan multikultural di UNY khususnya, bagi pemerhati pendidikan, dan khalayak luas pada umumnya. Hasil penelitian ini dikontribusikan untuk membangun kehidupan yang harmoni dan berkeadilan untuk semua, dalam bingkai nasionalisme Indonesia di era global.

Daftar Pustaka

- Achmad, W., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan tanpa kekerasan: Tipologi kondisi, kasus dan*

konsep. Tiara Wacana.

Asyilarie, M. (2002). *Menggagas revolusi kebudayaan tanpa kekerasan*. LESFI.

Aulia, S. S., & Paryanti, S. (2020). Penguatan pendidikan multikultural melalui kegiatan tadabur Hizbul Wathan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10129>

Azizah, N. (2020). Urgensi kompetensi multikultural dari konselor sebagai sarana membangun integritas bangsa. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(01), 12-19. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>

Banks, J. A. (2015). Multicultural education. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition, January 2010*, 18-21. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-X>

Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business Horizons*, 57(3), 311-317. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>

Bourn, D. (2011). Global skills: From economic competitiveness to cultural understanding and critical pedagogy,. *Critical Literacy: Theories and Practices*, 6,(1), 3-20.

Chiu, C. Y., Lonner, W. J., Matsumoto, D., & Ward, C. (2013). Cross-cultural competence: Theory, research, and application. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(6), 843-848. <https://doi.org/10.1177/0022022113493716>

Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(2), 84-105. <http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3326>

Gay, G. (2003). The importance of multicultural education. *Educational Leadership*, 61(4), 30-35.

Indrapagastuti, D. (2014). Multicultural education practice and problematic. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 2 No 1, 13-25. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile/2614/2169>

Lifintsev, D., Fleseriu, C., & Wellbrock, W. (2019). A study of the attitude of generation z to cross-cultural interaction in business. *Informacijos Mokslai*, 86, 41-55. <https://doi.org/10.15388/Im.2019.86.25>

Lonthor, A. (2020). Peran pendidikan multikultural dalam menciptakan kesadaran hukum masyarakat plural. *Tahkim*, XVI(2), 197-212.

- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Munawar, M. (2019). Kompetensi sosio kultural untuk jabatan pimpinan tinggi pratama eselon ii. b dilingkungan pemerintah Aceh. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 1(1), 16-30.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi antara: Refleksi tentang studi pemuda Indonesia. *Studi Pemuda*, 1(2), 89-106.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Quappe, S., & Cantatore, G. (2005). What is cultural awareness , anyway ? How do I build it ? *Culturocity.Com*, 1(1), 1-3. <http://www.culturocity.com/pdfs/What is Cultural Awareness.pdf>
- Wahyuni. I. (2015). Pendidikan multikultural: Upaya memaknai keragaman bahasa di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 79-96.
- Retnasari, L. (2018). Strategi pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah radikalisme di era globalisasi. *Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi” Kerjasama PGSD - POR UMS*, 4-5.
- Sadjim, U. M. (2017). Pentingnya konsepsi pendidikan multikultural di sekolah pasca konflik sosial di Ternate. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7930>
- Solehuddin, M., & Budiman, N. (2019). Multicultural competence of prospective preschool teachers in predominantly Muslim country. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 438-451. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25033>
- Stillman, D. & S. J. (2018). Generasi Z: Memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Sukardi, J. S., Hanum, F., Dwiningrum, S. I. A., & Efaningrum, A. (2019). Cultural understanding of the students for multicultural education in the university. *KnE Social Sciences*, 2019, 358-366. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4660>
- Susan, N. (2012). *Negara gagal mengelola konflik: Demokrasi dan tata kelola konflik di Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Walker, R. (2009). Developing cultural awareness. *AORN Journal*, 27(7), 1302–1304. [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(07\)61028-X](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(07)61028-X)

Yaqin, A. (2005). *Pendidikan multikultural*. LKIS.

Zamroni. (2013). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultur*. Ombak.

Zamroni, Dwiningrum, S. I. A., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). Cross-cultural competence in multicultural education in Indonesian and New Zealand high schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 597-612. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14335a>

<https://www.glenguyton.com/2019/09/11/promoting-cultural-competence-in-the-workplace-understanding-the-difference-between-cultural-competence-and-awareness/>.

https://www.un.org/en/events/culturaldiversityday/pdf/Investing_in_cultural_diversity.pdf